

## **OPINION ANALYSIS GOING CONCERN THROUGH AUDITOR QUALITY AND AUDITOR EXPERIENCE**

Retno Wulandari

Ida Nuryana

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kanjuruhan Malang

### **Abstract:**

*The research was conducted in Malang City area with auditor as the population while the sample with purposive sampling while the data analysis used is variable test with likert scale and using SPSS statistic test. In this study conducted at the Public Accounting Firm in Malang, showed that by using validity test, reliability, assumption Heterokedastisitas, multicollinearity assumption test, hypothesis testing simultaneously and partial and autocorrelation test showed that the questionnaire used by the researchers is feasible as a measuring tool for analysis in this study and provide consistent results. In the test results Hypothesis gives results that reject  $H_0$  and accept the hypothesis of research  $H_a$ , so that the auditor experience and audit quality together provide a significant effect on going concern opinion. Partial experience does not affect the giving of going concern opinion while the quality of audit partially affect the giving of going concern opinion.*

*Keywords: Going Concern, Audit Quality, and Audit Opinion*

### **Abstrak:**

*Penelitian telah dilakukan di wilayah kota Malang Raya dengan auditor sebagai populasinya sedangkan sampel dengan menggunakan purposive sampling sedangkan analisis data yang digunakan adalah menggunakan uji variable dengan skala likert dan menggunakan uji statistik SPSS. Dalam penelitian ini yang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Malang, menunjukkan bahwa dengan menggunakan uji validitas, reliabilitas, asumsi Heterokedastisitas, uji asumsi multikolinieritas, pengujian hipotesis secara simultan dan parsial serta uji autokorelasi menunjukkan bahwa kuesioner yang dipergunakan oleh peneliti layak sebagai alat ukur untuk analisis pada penelitian ini dan memberikan hasil yang konsisten. Pada hasil pengujian Hipotesis memberikan hasil bahwa menolak  $H_0$  dan menerima hipotesis penelitian  $H_a$ , sehingga pengalaman auditor dan kualitas audit secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap opini going concern. Pengalaman secara parsial tidak berpengaruh terhadap pemberian opini going concern sedangkan Kualitas Audit secara parsial berpengaruh terhadap pemberian opini going concern.*

*Kata Kunci : Going Concern, Kualitas Audit, dan Opini Audit*

### **PENDAHULUAN**

Kewajiban organisasi usaha salah satunya adalah dengan membuat laporan keuangan perusahaan yang disusun atas dasar kegiatan dan proses yang telah dilakukan selama tahun berjalan. Salah satu asumsi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan adalah dengan menggunakan asumsi *going concern*.

*Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya, (Standar Akuntansi Keuangan, 2007). Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka perlu dikaji lebih mendalam tentang dibutuhkannya suatu opini *going concern* dari hasil audit melalui kualitas hasil dan pengalaman para auditor yang telah melaksanakan fungsinya sebagai auditor dengan

harapan akan dapat memberikan gambaran mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Opini auditor dengan modifikasi *going concern* diterbitkan ketika auditor menyangsikan kemampuan perusahaan untuk bisa menjamin operasinya berlangsung secara jangka panjang (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Tugas pertimbangan atas kelangsungan usaha (*going concern*) merupakan contoh situasi yang baik, yang mengharuskan auditor memperhatikan sejumlah urutan bukti dalam sebuah proses yang tidak konsisten atau tidak sesuai dengan yang biasa dilakukan (Hoffman et al., 2003).

Ashton (1991), menyatakan bahwa pengalaman dan pengetahuan merupakan faktor yang penting dalam pertimbangan auditor. Abdol Mohammadi dan Wright (1987) menunjukkan bahwa auditor yang memiliki

pengalaman akan memberikan pendapat yang berbeda dengan auditor yang tidak memiliki pengalaman untuk tugas audit yang tidak terstruktur. Sejumlah riset tentang pengalaman auditor dengan kompleksitas tugas menunjukkan hasil yang tidak konsisten (Mayangsari, 2003). Ashton (1991) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pengalaman terhadap tugas terstruktur. Sementara itu, Frederick dan Libby (1994); serta Libby (1985) dalam Mayangsari (2003) menunjukkan adanya pengaruh pengalaman yang signifikan terhadap keputusan yang terstruktur.

Pemberian Opini *Going Concern* yang dihubungkan dengan Kualitas Audit ini sejalan dengan Penelitian Mirna dan Januarti. (2007) yang menguji kualitas Audit, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setyarno dkk. (2006) dimana kualitas audit tidak berpengaruh signifikan atas kemungkinan penerbitan opini audit *going concern*.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut diatas maka perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang opini *going concern* melalui kualitas hasil audit dan didasarkan pada pengalaman auditor.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Opini *Going Concern*

Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit merupakan bagian terakhir dari keseluruhan proses audit. Opini Audit diberikan oleh auditor setelah melalui beberapa tahap proses audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas laporan keuangan audit. Opini audit merupakan kesimpulan yang diberikan auditor atas rangkaian tugas audit dengan menitikberatkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang diterima umum.

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas yang merupakan tanggungjawab utama director untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan tanggungjawab auditor untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan

secara memadai dalam laporan keuangan (Setiawan, 2006 dalam Mirna dan Januarti. 2007).

Opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi dengan *going concern*, karena auditor memiliki keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, dalam pertimbangannya terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan usahanya (SPAP, 2001).

### Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan hal penting yang menjadi perhatian auditor dalam suatu pekerjaan audit. Kualitas audit yang baik akan tercapai jika auditor menjalankan langkah audit dengan benar. Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak (*independen*), patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi (Simanjuntak, 2008). Deangelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien.

Ada empat hal yang berhubungan dengan Kualitas Audit berdasarkan atas penelitian Deis dan Giroux, (1992) yang pertama dimana lama waktu auditor dalam melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), bahwa semakin lama seorang auditor melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah. Kedua, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit semakin baik, karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya. Ketiga, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut menekan auditor agar tidak mengikuti standar. Dan yang terakhir adalah bahwa review oleh pihak ketiga, maka kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

### Pengalaman Auditor

Herliansyah dan Ilyas (2006) mengatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk

belajar melakukan yang terbaik sehingga pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan.

*Pengertian Pengalaman Auditor*

Nico Syukur (1988:21) mengemukakan pengertian pengalaman dalam bukunya “Pengalaman dan Motivasi Beragama” sebagai berikut :“Pengalaman ialah suatu pengetahuan yang timbul bukan pertama-pertama dari pemikiran, melainkan terutama dari pergaulan praktis dengan dunia. Pergaulan tersebut bersifat langsung, intuitif, dan afektif. Istilah dunia mencakup orang maupun barang”.

Pengertian pengalaman juga dikemukakan oleh Ida Suraida (2005:190) dalam jurnal “Sosiohumaniora” yang berjudul “Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik” sebagai berikut :“Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani”.

Dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki, auditor akan dapat memenuhi tuntutan pekerjaannya, karena memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dituntut dari pekerjaan tersebut. Pengalaman yang dimiliki auditor akan memberikan kontribusi yang tinggi bagi pengembangan tugas auditnya.

**Standar Auditing**

Standar *auditing* merupakan panduan umum bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya untuk melakukan audit atas laporan keuangan historis. Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut :

1. **Standar Umum** antara lain: a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesioanalnya dengan cermat dan seksama.
2. **Standar Pekerjaan Lapangan:** a. Pekerjaan harus dilaksanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan mestinya. b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan

dilakukan. c. Bukti audit kompeten yang memadai harus diperoleh melalui inspeksi pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan hasil audit.

3. **Standar Pelaporan :** a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang di dalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya. c. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit. d. Laporan audit harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor itupun jika ada, dan adanya tingkat tanggung jawab auditor yang bersangkutan.

**Unsur-unsur yang Melatar belakangi Pengalaman Auditor**

**1. Lamanya Waktu Menekuni Bidang Audit,**

Fanny, dkk (2005) dalam artikelnya yang dimuat dalam jurnal Akuntansi mengutip pernyataan beberapa peneliti lainnya, menyatakan bahwa lamanya bekerja sebagai auditor menghasilkan struktur dalam proses penilaian auditor. Struktur-struktur ini adalah dasar dari pengambilan keputusan dengan menginterpretasikan arti dan implikasi informasi-informasi spesifik

**2. Frekuensi Melakukan Tugas Audit**

Dengan semakin seringnya auditor melaksanakan tugas audit, pengalaman dan pengetahuannya akan semakin bertambah, sehingga kepercayaan diri auditor akan bertambah besar. Fazio & Zanna (1978) serta Regan & Fazio (1997) dalam jurnal Moh Mansur, 2006 yang berjudul “*The Impact of Experience and Consideration of Auditor toward Sufficiency of Competence Audit*”

*Evidence*”, merumuskan bahwa auditor yang kurang berpengalaman memiliki tingkat kepercayaan diri lebih rendah dibandingkan auditor berpengalaman.

### 3. Pendidikan yang Berkelanjutan

Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor. Sebagaimana yang telah diatur dalam paragraf ketiga SA seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian independen disebutkan: “Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapatan, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntan dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. (SPAP, 2011).”

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengujian hipotesis (*hypothesis testing*). Penelitian pengujian hipotesis umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel (Indriantoro dan Supomo, 2002:89). Berdasarkan pola hubungannya, jenis penelitian ini adalah *explanatory research*. *Explanatory research* adalah menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Efendi, 1995:5).

Penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan hubungan kausal antar variabel. Suatu penelitian yang diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung suatu variabel dari variabel eksogen (*independen*) terhadap variabel endogen (*dependen*).

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di KAP Kota Malang Raya yang mengaudit perusahaan publik (*national accounting firm*). Penetapan populasi tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa ukuran KAP akan memengaruhi pengalaman auditor yang bekerja di KAP tersebut karena meskipun seorang auditor memiliki pengalaman kerja yang sama namun dalam KAP yang berbeda kemungkinan akan memiliki pengetahuan yang berbeda

### Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari Kantor KAP yang ada di Kota Malang Raya untuk memperoleh data jumlah Auditor, sedangkan data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari subjek yaitu auditor.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.

#### Variabel Dependen

Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian adalah Opini *Going Concern*. Auditor bertugas memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, dan mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya serta mengungkapkannya pada laporan audit (SPAP, 2011). Opini *Going Concern* adalah asumsi keberlangsungan Usaha suatu entitas atas klien dari Auditor sehingga auditor dapat memberikan opini bahwa perusahaan itu masih layak atau tidak dalam menjalankan usahanya dengan melihat dari kondisi finansial dan non finansial.

SPAP (2011) Opini Audit *Going Concern* adalah Opini Audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Junaidi dan Hartono (2010) seorang auditor mempertimbangkan penerbitan opini *Going Concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian.

#### Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Kualitas Audit

Kualitas Audit adalah sesuatu hal yang dianggap sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh seorang auditor yang didasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dimana auditor telah melaksanakan proses audit yang sesuai dengan ketentuan atau standar pengauditan yang sudah ditentukan.

Dalam penelitian ini Kualitas Audit diukur menggunakan dua indikator yaitu kesesuaian audit dengan standart audit dan Kualitas Laporan Hasil Audit. Pengalaman Auditor Pengalaman auditor merupakan bagian yang penting dan yang harus dimiliki oleh auditor. Hal ini dapat dilihat dari adanya tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak

berpengalaman lebih banyak daripada auditor yang sudah berpengalaman. Pengalaman Kerja audit (*audit experience*) dapat diukur juga dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman kerja, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, Tingkat ketelitian dalam melakukan audit, serta juga aktif ikut dalam pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit. Dalam penelitian ini Pengalaman auditor diukur menggunakan Lamanya Bekerja sebagai auditor, banyaknya tugas audit, dan pengalaman sebagai auditor.

#### **Teknik perolehan data**

Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Dasar pertimbangan penggunaan kuesioner untuk pengumpulan data karena faktor efisiensi dan efektivitas dalam penggunaannya. Penggunaan kuesioner ini dipergunakan untuk mengumpulkan data yang berupa opini, pengalaman, kualitas dari seseorang atau kelompok orang yang menjadi subjek penelitian.

#### **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *linkert* untuk mengukur variabel pengalaman auditor dan kualitas audit dengan menggunakan berbagai indikator serta dengan menggunakan alat uji statistik SPSS, uji korelasi digunakan mengetahui hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih *reliable* dan valid.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hubungan Opini Going melalui kualitas audit dan pengalaman auditor**

##### **Hasil Pengujian Validitas**

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dirancang dalam bentuk kuesioner benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Apabila koefisien korelasi butir pernyataan dengan skor total item lainnya  $> 0,30$  maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan korelasi product moment (indeks validitas) diperoleh hasil uji validitas sebagai berikut :

Hasil Uji Validitas Kuesioner Pengalaman auditor, Kualitas audit dan Opini *Going Concern* menunjukkan bahwa semua butir pernyataan untuk semua variabel dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian serta dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

##### **Hasil Pengujian Reliabilitas**

Selain valid, alat ukur juga harus memiliki keandalan atau reliabilitas, suatu alat ukur dapat diandalkan jika alat ukur tersebut digunakan berulang kali akan memberikan hasil yang relatif sama (tidak berbeda jauh). Untuk melihat andal tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui koefisien reliabilitas. Apabila koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,60 maka secara keseluruhan pernyataan dinyatakan andal (reliabel). Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan metode *Cronbach's-Alpha* diperoleh hasil uji reliabilitas sebagai berikut :

Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Pengalaman Audit, Kualitas Audit, dan Opini *Going Concern* menunjukkan bahwa semua butir pernyataan yang digunakan sudah reliabel sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel pengalaman sudah memberikan hasil yang konsisten.

##### **Uji Asumsi Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Metode yang dapat dipakai untuk mendeteksi gejala heterokedasitas dalam penelitian ini adalah metode grafik.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan dua hal, antara lain: a. Jika pencaran data yang berupa titik-titik membentuk pola tertentu dan beraturan, maka terjadi masalah heteroskedastisitas. b. Jika pencaran data yang berupa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil analisis pada Gambar Scatter Plot Uji Heterokedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya

heterokedastisitas pada model yang diuji sehingga asumsi ini terpenuhi.

#### Uji Asumsi Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah pengujian dari asumsi yang terkait bahwa variabel bebas pada suatu model tidak saling berkorelasi satu dengan yang lainnya. Kolinieritas ganda terjadi apabila terdapat hubungan yang sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh tiap-tiap variabel secara individu terhadap variabel terikat. Pengertian dari asumsi ini adalah bahwa setiap variabel bebas (prediktor) hanya berpengaruh pada variabel respon, dan bukan pada variabel bebas lainnya. Pengujian multikolinieritas menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Hipotesis pada asumsi ini yaitu:

$H_0$  : Terdapat multikolinieritas pada variabel bebas

$H_1$  : Tidak terdapat multikolinieritas pada variabel bebas

Pada regresi linier berganda, yang diharapkan adalah menolak hipotesis  $H_0$  yaitu tidak terdapat hubungan linier antar variabel bebas. Hipotesis  $H_0$  ditolak apabila nilai VIF lebih kecil dari 10, begitu pula sebaliknya, apabila nilai VIF lebih besar dari 10, maka hipotesis  $H_0$  diterima.

Tabel. Hasil Pengujian Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
TOTAL X1	,426	2,350
TOTAL X2	,426	2,350

Tabel. Hasil Pengujian Multikolinieritas merupakan hasil pengujian non multikolinieritas dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai VIF pada variabel Pengalaman (X1), dan Kualitas (X2) lebih kecil dari 10, maka hipotesis  $H_0$  ditolak yaitu tidak terdapat hubungan linier variabel antar variabel bebas, sehingga secara umum asumsi multikolinieritas terpenuhi.

#### PENGUJIAN HIPOTESIS

Selanjutnya untuk membuktikan apakah pengalaman dan kualitas berpengaruh terhadap opini *going concern*, maka dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian dimulai dari pengujian secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan pengujian secara parsial.

#### Pengujian secara simultan

#### Hipotesis :

$H_0$  = Pengalaman dan kualitas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

$H_a$  = Pengalaman dan kualitas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software SPSS diperoleh nilai  $F_{hitung}$  pengaruh kompetensi auditor dan kualitas audit terhadap pemberian opini *going concern* sebagai berikut :

Tabel. Uji Anova Untuk Uji Pengaruh Pengalaman dan Kualitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24,670	2	12,435	20,007	,000 <sup>b</sup>
	Residual	18,646	30	,622		
	Total	43,515	32			

a. Dependent Variable: TOTAL VAR Y

b. Predictors: (Constant), TOTAL X2, TOTAL X1

Berdasarkan tabel pengujian diatas dapat dilihat nilai  $F_{hitung}$  sebesar 20,007 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Sementara dari tabel F untuk tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai  $F_{tabel} = 4,256$ . Karena  $F_{hitung}$  (20,007) lebih besar dibanding  $F_{tabel}$  (0,000) maka pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak  $H_0$  dan menerima hipotesis penelitian  $H_a$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman dan kualitas secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan.

#### Pengujian secara parsial

##### 1. Pengaruh Pengalaman Terhadap opini *Going Concern*

$H_0$  = Pengalaman tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

$H_a$  = Pengalaman berpengaruh terhadap opini *going concern*

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,713	1,094		1,566	,128
	TOTAL X1	-,002	,025	-,015	-,082	,935
	TOTAL X2	,130	,031	,767	4,188	,000

a. Dependent Variable: TOTAL VAR Y

Berdasarkan hasil pengolahan seperti terlihat pada tabel diatas diperoleh nilai statistik uji t variabel Pengalaman (X1) terhadap pemberian opini *going concern* sebesar -0,082 dengan nilai signifikansi sebesar 0,935. Dari tabel t

dengan tingkat signifikansi (0,05) dan derajat diperoleh nilai t tabel sebesar 2,262. Karena  $t_{hitung}$  (-0,082) lebih kecil dibanding  $t_{tabel}$  (2,262) maka pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak  $H_a$  dan menerima hipotesis penelitian  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengalaman secara parsial tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

**2. Pengaruh Pengalaman Terhadap opini Going Concern**

$H_0$  = Kualitas tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

$H_a$  = Kualitas berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,713	1,094		1,566	,128
	TOTAL X1	-,002	,025	-,015	-,082	,935
	TOTAL X2	,130	,031	,767	4,188	,000

a. Dependent Variable: TOTAL VAR Y

Berdasarkan hasil pengolahan seperti terlihat pada tabel diatas diperoleh nilai statistik uji t variabel kualitas (X2) terhadap pemberian opini *going concern* sebesar 4,188 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari tabel t dengan tingkat signifikansi (0,05) dan derajat diperoleh nilai t tabel sebesar 2,262. Karena  $t_{hitung}$  (4,188) lebih besar dibanding  $t_{tabel}$  (2,262) maka pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak  $H_0$  dan menerima hipotesis penelitian  $H_a$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas secara parsial berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2009). Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hasil regresi dengan *level of significance* 0.05 ( $\alpha= 0.05$ ) dengan sejumlah variabel independen (k = 3) dan banyaknya data (n = 29)

Tabel. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	,756 <sup>a</sup>	,572	,543	,788	,572	20,007	2	30	,000	1,403

a. Predictors: (Constant), TOTAL X2, TOTAL X1  
b. Dependent Variable: TOTAL VAR Y

Berdasarkan hasil hitung *Durbin Watson* sebesar 1,403; sedangkan dalam tabel DW untuk K= 3 dan N= 29, besarnya DW-tabel: dl (batas luar) = 1,1976; du (batas dalam) = 1,6499; 3 - du = 1,3501; dan 3 - dl = 1,8024 maka dari perhitungan disimpulkan bahwa *DW-test* terletak pada daerah uji sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi.

**Hubungan Opini Going Concern melalui kualitas audit**

		OGOINGCONCERN	KUALITASAUDIT
OGOINGCONCERN	Pearson Correlation	1	,756**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	33	33
KUALITASAUDIT	Pearson Correlation	,756**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Sumber: Data diolah (2017)**

Hasil uji korelasi menggunakan uji korelasi Pearson menggunakan tingkat kepercayaan korelasi 99% dengan  $\alpha= 0,01$  (1%). Dari tabel diatas diperoleh korelasi Pearson 0,567 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara opini *going concern* dengan kualitas pengalaman auditor. Hubungan korelasi antara opini *going concern* dan pengalaman auditor adalah kuat ditunjukkan dengan nilai korelasi mendekati 1 dengan p value/sign 0,01 kurang dari 0,05. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa pemberian opini *going concern* berhubungan dengan pengalaman seorang auditor. Banyak penelitian yang mendukung dengan hasil penelitian ini. Dimana pengalaman sebagai auditor juga menentukan opini yang diberikan kepada klien atas keberlangsungan usahanya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara Opini *Going Concern* melalui Kualitas Audit dan Pengalaman Audit adalah kuat dimana opini *going concern* yang diberikan oleh auditor mempunyai hubungan dengan variable kualitas audit dan pengalaman auditor. Opini *Going Concern* mempunyai hubungan

dengan kualitas auditor tetapi penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Mirna dan Januarti (2007) yang menyatakan bahwa kualitas audit, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasilnya bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setyarno dkk. (2006) dimana kualitas audit tidak berpengaruh signifikan atas kemungkinan penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian ini dapat menimbulkan gap research sehingga dapat memberikan kesempatan kepada peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian kembali menggunakan variable dan proksi yang berbeda.

Sedangkan untuk pengalaman auditor hasilnya juga kuat memiliki hubungan dengan opini *going concern* oleh auditor. Hasil penelitian ini mendukung dari pernyataan Frederick dan Libby (1994); serta Libby (1985) dalam Mayangsari (2003) yang menunjukkan adanya pengaruh pengalaman yang signifikan terhadap keputusan yang terstruktur. Pada penelitian ini membuktikan bahwa pengalaman auditor mempunyai hubungan dalam pemberian opini *going concern* auditor pada kantor akuntan publik

#### SARAN

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menghubungkan antara Kualitas audit dan Pengalaman Auditor terhadap opini *Going Concern*. Peneliti hanya melihat dari lamanya bekerja sebagai auditor, banyaknya tugas audit, pengalaman sebagai auditor, oleh karena itu pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan indikator yang lain yang lebih lengkap misalkan mengikut sertakan ukuran Kantor Akuntan Publik dan dipisahkan berapa lama Kantor Akuntan Publik itu berdiri atau melakukan pekerjaan audit.
2. Sedangkan untuk Kualitas Auditor diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat menggunakan tambahan indikator yang lain misalkan adalah dengan menggunakan dasar laporan audit tahun lalu sebagai dasar untuk memberikan opini auditor selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Abdolmohammadi, M dan A. Wright. 1987. *An Examination of Effect of Experience and Task Complexcity on Audit judgment, Journal of The Accounting Review.*, LXII (1) : 1-13.
2. American Institute of Certified Public Accountants. 1988. Statement on auditing standards No. 59: *the auditor's consideration of an entity's ability to continue as a going concern*, New York: AICPA.
3. Asare, S. K. 1992. The Auditor's Going Concern Decision: *Interaction of Task Variables and The Sequential Processing of Evidence*, The Accounting Review, Vol. 67, no. 2 (April), pp: 379-393.
4. Ashton, A. H. 1991. *Experience and Error Frequency Knowledge as Potential Determinants of Audit Expertise*, The Accounting Review, Vol. 66, no. 2 (April), pp: 218-239.
5. Chen, K.C dan B.K. Church. 1992. *Default on Debt obligations and the Issuance of Going-Concern Report. Auditing: Journal Practice and Theory*. Fall.p 30-49.
6. Deangelo, L.E. 1981. Auditor independence, lowballing, and disclosure regulation, *Journal of Accounting and Economics*: 113-127.
7. Deis, D.R. & Giroux, G.A. (1992). Determinants of Audit Quality in the Public Sector. *The Accounting Review*, 67, 3, 462-479
8. Fanny, Margareta dan Sylvia Saputra. 2005. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Study pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*, Prosiding SNA VIII. Solo
9. Fredrick.V.B.,H.Hoffman, dan R.Libby.1994. *Structure of auditors' knowledge of financial statement errors. Auditing: A journal of Practice & Theory*.
10. Geiger, Marshall dan D.V. Rama, 2006. *Audit firm size and going concern reporting accuracy*. *Accounting Horizons*, Vol. 20 No. 1: 1-17
11. Ghozali, Imam. 2009. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS ". Semarang : UNDIP
12. Gosh, Alope dan D.Moon. 2004. *Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality, Journal of Business Finance and Accounting*, (January/March): 209-247
13. Haron, Hasnah., Bambang Hartadi., Mahfooz Ansari, dan Ishak Ismail. 2009.

- Factors influencing auditor's going concern opinion*. Asian Academy of Management Journal, Vol. 14 No.1: 1-19
14. Herliansyah, Yudhi dan Meifida Ilyas. 2006. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Penggunaan Bukti tidak Relevan dalam auditor judgment, SNA. hal:5.
  15. Hoffman, Vicky B., Jennifer R. Joe dan Donald V. Moser. 2003. *The Effect of Constrained Processing on Auditors Judgments, Accounting, Organizations and Society* (28), pp. 699-714.
  16. Hughes. 1996. *Leadership : Enhancing The Lesson of Experience*. pp34
  17. Ida. Suraida. 2005. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. Salemba Empat. Jakarta.
  18. Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Penerbit Salemba Empat.
  19. Ikatan Akuntan Indonesia . 2007 . Standar Akuntansi Keuangan . Edisi 2007. Penerbit : Salemba Empat . Jakarta
  20. Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP). 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Salemba Empat. Jakarta.
  21. Ikhsan, Arfan dan Ghozali, Imam. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Akuntansi dan Manajemen*. Medan : PT. Madju Medan Cipta
  22. Indriantoro, Nur., dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi ke-1. BPFE. Yogyakarta.
  23. Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP). Edisi Mei 2009. Penerbit ikatan Akuntan public Indonesia, Jakarta.
  24. Istiana E, Siti. 2010. Pengaruh Kualitas Audit, Opinion Shopping, Debt Default Pertumbuhan Perusahaan dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi & Investasi* Vol. 11 No. 1, halaman: 80-96, Yogyakarta.
  25. Junaidi dan Hartono, J. 2010. Faktor Non Keuangan Pada Opini Audit Going Concern. Simposium Nasional Akuntansi XII.
  26. Koh, H.Chye, dan S.S.Tan, 1999. A neural network approach to the prediction of going concern status, *Accounting and Business Research*, Vol. 29 No. 3: 211-216
  27. Komalasari, Argianti. 2004. Analisis pengaruh kualitas opini auditor dan proxy going concern terhadap opini auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9 No. 2, Juli: 1-14
  28. Lenard, M.Jane, P.Alam, dan D.Booth. 2000. *An analysis of Fuzzy Clustering and a hybrid Model for Auditor's Going Concern Assessment*. *Journal Decision Sciences (DSI)*. Fall. Vol. 31, Iss. 4, p. 861.
  29. Libby, R., dan K.T.Trotman. 1993. *The Review Process as A Control for Differential Recall of Evidence in Auditor Judgments, Accounting, Organizations and Society*, Vol. 18, no. 6 (June), pp: 559-574.
  30. Louwers, T. J. 1998. *The Relation Between Going-Concern Opinions and The Auditors' Loss Function*, *Journal of Accounting Research*, Vol. 36, no. 1 (Spring), pp : 143-156.
  31. Marshall, G.A., K. Raghunandan dan D. V. Rama. 1995. *Reporting on Going Concern: Before and After SAS No. 59* . *The CPA Journal*, Vol. 65, no. 8 (August), pp. 52-53.
  32. Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasi Eksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 6 No. 1. Januari: 1-22
  33. Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januari. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar
  34. Setyarno, dkk. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. SNA IX. Padang.
  35. Simanjuntak, Piter. (2008). Pengaruh Time Budget Pressure dan Resiko Kesalahan terhadap Penurunan Kualitas Audit. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang
  36. SPAP Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta. Salemba Empat
  37. Utama, I Gusti Putu Oka Surya dan I Dewa Nyoman Badera. 2016. Penerimaan Opini Audit Dengan Modifikasi Going Concern dan Faktor-Faktor Prediktornya. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* hal. 893-919. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Bali.